Jurnal Pendidikan Non formal Vol: 2, No 4, 2025, Page: 1-10

Gotong Royong di Desa Lagadar: Membangun Kebersamaan dengan Nilai Pancasila

Nurul Aulia[1], Kristin Oule Simbolon[2], Ai Naya Azkia Zahra[3]*, Diaz Pradipa Winandar[4], Zahra Fauzia Hidayat[5], Ratna Fitria[6]

[1,2,3,4,5,6] Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1712
*Correspondence: Ai Naya Azkia Zahra
Email: ainayaazkiazahra12@gmail.com

Received: 05-04-2025
Accepted: 17-05-2025
Published: 28-06-2025

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai gotong royong sebagai wujud implementasi Pancasila dalam kehidupan masyarakat Desa Lagadar, serta mengidentifikasi bentuk kegiatan, tantangan, dan dampak sosial yang ditimbulkan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan warga dan tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan gotong royong, sedangkan observasi dilakukan untuk mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan secara nyata. Analisis data dilakukan secara tematik, meliputi reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong masih menjadi bagian integral kehidupan masyarakat Desa Lagadar, tercermin dalam berbagai kegiatan seperti dukungan kepada keluarga berduka, pembersihan lingkungan, dan pengaturan sistem keamanan kampung. Partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat, terutama pemuda, menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan gotong royong, meskipun terdapat tantangan berupa kesibukan generasi muda dan adanya kelompok masyarakat yang sulit disatukan. Nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan kelima, terimplementasi nyata dalam aktivitas gotong royong dan kegiatan keagamaan. Dampak positif yang dirasakan masyarakat meliputi peningkatan keharmonisan sosial, perbaikan infrastruktur, serta penguatan hubungan antar generasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program berbasis gotong royong yang lebih inovatif dan inklusif guna memperkuat kebersamaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di era modern.

Katakunci: Gotong Royong, Pancasila, Kebersamaan, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Lagadar

Abstract: *This study aims to examine the application of mutual cooperation (gotong royong) values as a manifestation of Pancasila implementation in the daily life of the Lagadar Village community, as well as to identify the forms of activities, challenges, and social impacts arising from it. A qualitative approach with a descriptive method was employed, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and literature review. Semi-structured interviews were conducted with residents and community leaders actively involved in mutual cooperation activities, while observations were carried out to document the actual implementation of these activities. The data were analyzed thematically, including data reduction, categorization, and interpretation to gain a deeper understanding of gotong royong practices. The results show that mutual cooperation remains an integral part of life in Lagadar Village, as reflected in various activities such as support for bereaved families, environmental clean-ups, and village security system arrangements. Active participation from all levels of society, especially youth, is key to the success of gotong royong, although challenges exist, such as the busyness of the younger generation and the difficulty in uniting certain community groups. The values of Pancasila—particularly the first and fifth principles—are clearly reflected in mutual cooperation and religious activities. The positive impacts felt by the community include enhanced social harmony, improved infrastructure, and strengthened intergenerational relationships. This study recommends the development of more innovative and inclusive mutual cooperation-based programs to strengthen social unity and improve community welfare in the modern era.*

Keywords: *Gotong Royong, Pancasila, Solidarity, Community Empowerment, Lagadar Village*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Pancasila yang lahir pada tanggal 1 Juni 1945 melalui pidato Ir. Soekarno dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, baik secara lahir maupun batin. Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Fraulen et al., 2022). Sebagai kepribadian bangsa, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari (Hulu, 2024). Dalam proses pembelajaran, Pancasila mengajarkan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai fundamental tersebut adalah nilai gotong royong yang tercermin secara jelas dalam sila ke-3 dan sila ke-5 (Catur et al., n.d).

Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan warisan budaya yang memperkuat hubungan sosial serta menciptakan lingkungan yang harmonis (Istiqamah et al., 2024). Nilai ini sangat erat kaitannya dengan sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia," yang menekankan pentingnya kebersamaan, serta sila kelima, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" yang menumbuhkan semangat tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas juga tentu sangat penting. Hubungan antara gotong royong dengan solidaritas tentu sangat dekat bahkan satu sama lainnya melengkapi, dimana solidaritas dapat saja hilang tanpa rasa kebersamaan yang dapat kita lihat dari kegiatan gotong royong.

Namun, seiring pesatnya perkembangan era globalisasi, kebiasaan masyarakat untuk bergotong royong mulai mengalami penurunan, terutama di wilayah perkotaan (Putri et al., 2023). Meskipun demikian, di beberapa desa tradisi gotong royong masih terjaga. Salah satunya adalah Desa Lagadar. Sayangnya, masih sedikit penelitian yang secara mendalam mendokumentasikan bagaimana nilai-nilai Pancasila benar-benar diimplementasikan melalui kegiatan gotong royong di tengah tantangan sosial modern saat ini. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian dalam memahami secara komprehensif dinamika aktual gotong royong di masyarakat desa sebagai wujud nyata pengamalan Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk kegiatan gotong royong yang masih berlangsung di Desa Lagadar; (2) menganalisis nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam praktik gotong royong tersebut; dan (3) mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menjaga keberlanjutan praktik gotong royong di era modernisasi.

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi teoritis terhadap penguatan studi Pancasila berbasis kearifan lokal, serta manfaat praktis bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung pelestarian nilai gotong royong. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi penting bagi pengembangan pendidikan karakter dan penguatan partisipasi sosial generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik gotong royong di masyarakat, khususnya dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan setempat. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, Observasi, dan dokumentasi (Mahardika Putri et al., n.d,). Melalui metode kualitatif ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjaga tradisi gotong royong. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis data utama (Waruwu, 2024), yaitu: 1, Data primer: Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan warga setempat yang terlibat dalam kegiatan gotong royong. Wawancara dilakukan secara semi-ter struktur guna menggali dan mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai bentuk kegiatan gotong royong, faktor-faktor yang dapat mendukung kegiatan tersebut, serta nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam aktivitas tersebut. 2, Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi literatur, termasuk buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan konsep gotong.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan Studi Literatur. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan gotong royong guna memahami dinamika kerja sama antar warga setempat serta mendokumentasikan bentuk konkret penerapan nilai Pancasila. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan metode tak terstruktur untuk memperoleh data dari masyarakat dan tokoh-tokoh setempat (Naser, 2024). Selain itu, Studi literatur digunakan untuk penelitian yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai studi kepustakaan atau literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian yang bersumber dari buku, artikel, dan jurnal yang terkait (Setyo Adi, 2020). Penelusuran berbagai literatur terkait kajian akademik dan sumber hukum yang membahas nilai gotong royong dalam konteks Pancasila serta perkembangan di era modern.

Teknik analisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis ini meliputi:

1. Reduksi Data: Proses reduksi data dilakukan untuk menyortir data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Kategori Data: Pengelompokan data disusun berdasarkan tema utama, seperti bentuk kegiatan gotong royong, tantangan dalam pelaksanaannya, serta nilai-nilai Pancasila yang mendasari aktivitas tersebut.
3. Interpretasi Data: Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang telah dikategorikan, untuk memahami bagaimana nilai Pancasila terwujud dalam praktik gotong royong di masyarakat. Dengan menerapkan metode kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Gotong royong merupakan warisan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi budaya gotong royong pada dasarnya dimiliki oleh setiap

daerah di Indonesia dan biasanya menyesuaikan dengan tempat asal serta kondisi lokal masing-masing. Misalnya, menurut (Irfan, 2016), tradisi gotong royong yang dilakukan di daerah pedesaan Jawa dapat dilihat dari segi pembangunan rumah, perkawinan, dan kematian. Sementara itu, di daerah Toraja, Sulawesi Selatan, gotong royong terlihat dari praktik arisan tenaga, yaitu kegiatan kerja bakti bergilir untuk menggarap sawah atau ladang milik warga lain. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk gotong royong dapat berbeda-beda, namun nilai kebersamaan dan solidaritas tetap menjadi inti dari praktek tersebut.

Di Desa Lagadar, praktik gotong royong tetap aktif dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk merangkul kaum pemuda dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat sebagai Ketua Karang Taruna yang telah menjabat selama satu tahun terakhir, menjelaskan bahwa praktik gotong royong di desa ini tetap aktif dan berfungsi sebagai sarana untuk merangkul kaum pemuda untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Menurut (Oktaviyani & Sukmayadi, 2020), masyarakat memandang kegiatan gotong royong sebagai cara untuk meringankan pekerjaan bersama serta menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan keakraban antar warga.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, seperti membantu keluarga yang berduka dan membersihkan lingkungan, mencerminkan solidaritas sosial yang kuat di desa. Budaya gotong royong seperti ini mengandung nilai timbal balik antar warga dan berperan penting dalam menjaga harmoni sosial. (Rochwulaningsih, 2015) menyebutkan bahwa nilai sambatan dan gotong royong terbukti efektif sebagai bentuk solidaritas sosial, yang menjadi modal penting dalam menciptakan dan memelihara keharmonisan masyarakat. Pada masa lalu, hanya tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan ini namun, kini partisipasi pemuda juga diupayakan sebagai wujud solidaritas dan rasa kekeluargaan. Selain itu, kegiatan gotong royong juga mencakup pembersihan lingkungan, seperti membersihkan gorong-gorong atau selokan untuk memastikan fungsi saluran air berjalan dengan baik, serta pengaturan sistem keamanan kampung melalui ronda malam. Dalam setiap kegiatan tersebut, seluruh lapisan masyarakat dilibatkan untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan. Upaya mengajak warga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong dilakukan dengan pendekatan yang bertahap dan membangun komunikasi yang baik. Bapak Rahmat Hidayat menekankan pentingnya partisipasi pemuda melalui pendekatan persuasif, bukan dengan paksaan. (Ritonga, 2019) menjelaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan strategi untuk mengubah pikiran dan perilaku dengan memanfaatkan motif individu agar sesuai dengan tujuan komunikator. Selain itu, komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat juga menjadi kunci untuk menjaga harmonis dan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Meskipun semangat gotong royong masih cukup kuat, terdapat beberapa tantangan dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Salah satu tantangan tersebut adalah adanya kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang sulit disatukan (Kirana, 2021). Lebih lanjut, penelitian (Artini, 2018) menunjukkan bahwa modernisasi turut mempengaruhi menurunnya minat masyarakat terhadap budaya gotong royong. Dalam kasus di Dusun 3 Pematu, masyarakat cenderung lebih menyukai bekerja sendiri

dibandingkan secara bersama-sama, sehingga semangat gotong royong semakin terpinggirkan. Selain itu, para pemuda seringkali terjebak dalam kesibukan masing-masing, sehingga sulit untuk diajak aktif dalam kegiatan gotong royong. Namun, Bapak Rahmat Hidayat memandang tantangan ini sebagai motivasi untuk terus menyatukan warga dan mempererat rasa kebersamaan di wilayahnya. Nilai-nilai Pancasila yang dominan dalam praktik gotong royong di Desa Lagadar adalah sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa (Sudirman & Jedra, 2021) yang tercermin melalui tingginya partisipasi pemuda dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian malam Kamis dan kesenian marawis. Selain itu, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Andrianni & Rianto, 2019), juga tercermin dalam semangat gotong royong yang menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama. Selaras dengan upaya mempertahankan tradisi gotong royong, terdapat beberapa program yang diharapkan dapat dilaksanakan di masa mendatang, seperti pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bagi ibu rumah tangga agar mereka dapat memiliki kegiatan produktif untuk mengisi waktu luang yang menghasilkan pendapatan (Supandi et al,. 2023). Pemberdayaan masyarakat melalui penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal menjadi salah satu upaya strategis dalam mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan warga (Budiman & Liong, 2023). Dalam konteks Desa Lagadar, semangat gotong royong berperan penting dalam mendukung pengembangan UMKM, khususnya yang memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat, sehingga kolaborasi antar warga menjadi modal sosial yang memperkuat keberhasilan usaha tersebut. Program pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C) bagi pemuda yang terpaksa putus sekolah juga merupakan salah satu fokus utama dalam rangka meningkatkan taraf pendidikan di desa. Namun, pelaksanaan program-program tersebut tidaklah mudah, mengingat masih ada pola pikir masyarakat yang kurang mendukung perubahan. Pelaksanaan gotong royong memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat Desa Lagadar salah satu manfaat yang dapat dirasakan adalah pembuatan saluran pembuangan air yang mengurangi genangan dan banjir di pemukiman warga.

Selain itu, interaksi sosial antar warga pun meningkat, di mana mereka yang sebelumnya tidak saling mengenal kini menjadi lebih akrab. Gotong royong juga membantu membangun hubungan yang baik antara antara pemuda dan tokoh masyarakat (Kurnia et al., 2023). Praktik gotong royong di Desa Lagadar berjalan atas dasar sukarela, termasuk dalam hal penyediaan alat dan konsumsi. Para warga secara sukarela meminjamkan peralatan yang diperlukan, sedangkan ibu-ibu desa turut berpartisipasi dengan menyediakan makanan bagi peserta gotong royong. Dukungan dari pemerintah umumnya bersifat kebijakan dan memberikan dorongan moral terhadap kegiatan masyarakat. Selain praktek gotong royong, budaya lainnya yang masih terpelihara di Desa Lagadar adalah kegiatan keagamaan dan seni. Setiap malam Kamis, warga setempat berpartisipasi dalam pengajian, sedangkan pada malam Jumat dilaksanakan kegiatan marawis. Modernisasi menyebabkan pergeseran nilai yang mengancam pelestarian budaya lokal (Musthofa, 2018). Hal ini juga terjadi di Desa Lagadar, di mana budaya Sunda mulai menurun.

Melalui berbagai aktivitas yang telah dilakukan, masyarakat Desa Lagadar menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan tetap dapat

dipertahankan meskipun terjadi perubahan zaman. Diharapkan, semangat ini terus berkembang dan semakin banyak program sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat sebagai Ketua Karang Taruna di Desa Lagadar, dapat disimpulkan bahwa praktik gotong royong di desa ini tetap aktif dan menjadi salah satu pilar utama dalam memperkuat hubungan sosial antar warga.

Masyarakat desa memandang gotong royong sebagai sarana yang tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan lingkungan (Rahmawati et al., 2024). Berikut ini adalah beberapa aspek pelaksanaan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Desa Lagadar:

1. Praktik gotong royong di Desa Lagadar melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, baik kalangan usia tua maupun muda. Salah satu bentuk pelaksanaan gotong royong yang masih sering dilaksanakan adalah memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka (Pamungkas, 2013). Tindakan ini mencerminkan semangat solidaritas dan rasa kekeluargaan yang mendalam di dalam komunitas. Selain itu, kegiatan gotong royong juga mencakup upaya perbaikan infrastruktur desa, seperti pembersihan gorong-gorong dan pengaturan sistem keamanan kampung, termasuk kegiatan ronda malam. Kegiatan-kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh warga masyarakat, yang secara bersama-sama bekerja untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan kelancaran kehidupan sosial dalam lingkungan mereka.
2. Peran Pemuda dalam Gotong Royong Partisipasi pemuda dalam praktik gotong royong memiliki signifikan yang sangat besar , mengingat bahwa mereka hadir dengan energi baru serta semangat untuk meneruskan tradisi tersebut. Menurut Bapak Rahmat Hidayat, untuk meningkatkan partisipasi pemuda, pendekatan yang diambil adalah melalui cara persuasif, bukan paksaan. Hal ini mencerminkan pentingnya adanya komunikasi yang efektif antara pemuda dan tokoh masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai gotong royong, yang tidak hanya mencakup kegiatan fisik, tetapi juga aspek kebersamaan dan saling peduli di antara warga. Kendati demikian, tantangan utama dalam mengajak pemuda untuk berpartisipasi adalah kesibukan mereka dalam aktivitas sehari-hari, yang sering kali menjadi penghalang bagi partisipasi mereka dalam kegiatan gotong royong.
3. Nilai-nilai Pancasila dalam Gotong Royong Praktik gotong royong di Desa lagadar mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan sila kelima, yang mengedepankan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila pertama terwujud melalui tingginya partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian pada malam Kamis dan seni marawis. Di sisi lain, sila kelima tampak dalam semangat gotong royong yang mendorong sikap saling membantu, berbagi, serta kepedulian terhadap sesama, khususnya dalam memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka dan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama melalui pembersihan lingkungan dan memperbaiki infrastruktur (Pratiwi et al., 2024).

4. Tantangan dalam Meningkatkan Partisipasi Gotong Royong Meskipun semangat gotong royong masih tetap kuat, terdapat beberapa tantangan dalam upaya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih aktif. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keberadaan kelompok-kelompok kecil di dalam masyarakat yang sulit untuk disatukan (Kirana, 2021). Selain itu, terdapat kesulitan dalam mengajak generasi muda untuk terlibat secara aktif . Oleh karena itu, pendekatan yang bertahap serta komunikasi yang efektif antara tokoh masyarakat dan pemuda sangat penting untuk memperkuat rasa kebersamaan di desa.
5. Dampak Positif dari Gotong Royong Praktik gotong royong yang dilaksanakan di Desa Lagadar memberikan beragam dampak positif. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah perbaikan saluran pembuangan air, yang berkontribusi dalam mengurangi genangan dan risiko banjir di permukiman warga. Selain itu, kegiatan gotong royong ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antara para warga, yang sebelumnya tidak saling mengenal, kini menjadi lebih akrab. Selanjutnya, kegiatan tersebut juga memperkuat hubungan antar generasi, dengan terjalin nya komunikasi yang baik antara pemuda dan tokoh masyarakat.
6. Dukungan Pemerintah dan Program Masa Depan Meskipun pelaksanaan gotong royong berjalan dengan baik, pemerintah desa memberikan dukungan moral serta kebijakan dalam rangka meningkatkan efektivitas kegiatan ini. Program-program yang direncanakan untuk dilaksanakan di masa mendatang, seperti pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bagi ibu rumah tangga serta pendidikan kesetaraan untuk pemuda yang terpaksa putus sekolah, mencerminkan upaya yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperbaiki taraf hidup mereka. Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaan program tersebut, terutama terkait dengan pola pikir sebagian masyarakat yang masih enggan untuk beradaptasi. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus agar implementasi program dapat berlangsung secara lebih efektif.
7. Pelestarian Budaya di Desa Lagadar Selain praktik gotong royong, kegiatan keagamaan dan seni juga merupakan komponen integral dari budaya yang terpelihara di Desa Lagadar. Pengajian yang dilaksanakan pada malam Kamis serta kegiatan seni marawis yang diadakan pada malam Jumat berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk memelihara ikatan sosial dan akulturasi. Namun demikian, tradisi budaya Sunda saat ini menghadapi tantangan, terutama terkait dengan proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, kita tetap harus melestarikan dan mempertahankan kesenian Islam agar tidak luntur atau termakan bahkan hilang ditelan oleh zaman (Oktaviani, 2023).

Kesimpulan

Gotong royong di Desa Lagadar masih terjaga dengan baik, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah desa dan masyarakat, sangat diperlukan untuk mempertahankan dan memperkuat budaya gotong royong. Meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya gotong royong dapat menjadi salah satu solusi dalam menjaga tradisi ini tetap lestari.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mempertahankan budaya gotong royong antara lain sosialisasi kepada generasi muda melalui kegiatan edukatif dan keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, penggunaan teknologi sebagai sarana untuk mengajak masyarakat berpartisipasi, misalnya melalui media social, serta dukungan dana dan fasilitas dari pemerintah atau organisasi sosial untuk keberlanjutan program gotong royong.

Implikasi penting dari temuan ini menunjukkan bahwa praktik gotong royong tidak hanya memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal, tetapi juga menjadi sarana implementasi nyata nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong menjadi efektif dalam membangun solidaritas antar warga, mengatasi kesenjangan antar generasi, serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat desa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian longitudinal guna mengamati perubahan pola gotong royong seiring perkembangan zaman, serta eksplorasi lebih dalam terhadap peran teknologi dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat. Rekomendasi praktis lainnya meliputi pelatihan kepemimpinan berbasis komunitas untuk pemuda desa, serta pembentukan forum warga lintas usia yang berfokus pada pelestarian budaya dan kerja kolektif. Dengan demikian, nilai-nilai gotong royong perlu digalakkan kembali untuk membentuk masyarakat yang baik. Kembali ke budaya gotong royong bisa menjadi cara untuk menciptakan masyarakat yang rukun, saling menghargai, dan hidup selaras dengan lingkungan (Fusnika, 2022).

Daftar Pustaka

Andrianni, S., & Rianto, H. (2019). Analisis Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Untuk Mengembangkan Sikap Keadilan Di Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *3*(2), 166.

Artini, Sri, N. P., Sunarto, A., & Amran, M. (2018). Degradasi budaya gotong royong pada masyarakat Bali di Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. Jurnal Edu Civic Media Publikasi PPKn,6(88).

Budiman, S. and Liong, Y. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan melalui penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal. Khaliya Onomiyea: Jurnal Abdimas Nusantara, 1(2), 60-73.

Catur, V., Wulandari, P., Henie, M., Al-Muhdhar, I., & Pendidikan Biologi, S. (n.d.). *PEMBELAJARAN ROLE PLAYING DIPADU GROUP INVESTIGATION BERBANTUAN KOMIK PROGRAM KRPL SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN SIKAP SOSIAL*.

Fraulen, A., Putri, D. S., Yuanita, R. R., & FITRIONO, R. A. (2022). Pentingnya peran Pancasila sebagai pedoman hidup Generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*.

Fusnika, F., Hartini, A., & Cahyati, M. A. (2022). IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang). JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan

Hulu, F. (2024). Revitalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa hilianaa. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Istiqamah, N., Nasir, M., & Nehru, N. (2024). Peran mahasiswa kkn-ppl universitas nggusuwaru dalam meningkatkan kesadaran bergotong royong warga kelurahan mande di kota bima. Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Irfan, M. (2016). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. Seminar Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera, 1–10.

Rochwulaningsih, Y. (2015). The role of social and cultural values in public education in remote island: a case study in karimunjawa islands, indonesia. Komunitas, 7(1), 1-16.

Kirana, V. A. (2021). *Ancaman Terhadap Budaya Gotong Royong Di Era Globalisasi*. *4305021013*, 1–15.

Kurnia, H., Isrofiah Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Yakobus Darto, Muhamad, Fadli Zumadila Wawuan, Nilla Rahmania Fajar, Dani Zulva, Sifa Yasmin Oktaviani, Febian Aria Wicaksono, Yulian Kaihatu, & M. Iqbal Bangkit Santoso. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(4), 277–282.

Mahardika Putri, D., Naini, S., Kiptiyah, A., Rifki, M., Terpadu, K., & Karakter, P. (n.d.). *Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau-Malang Kata kunci* (Vol. 6).

Musthofa, B. M. (2018). Pengembangan budaya menuju kesejahteraan budaya : pelajaran dari pengembangan masyarakat di saung angklung udjo, bandung, jawa barat. Sosio Informa, 4(3). https://doi.org/10.33007/inf.v4i3.1600

Naser, M. N., Ardi, H., Bella, A., Mella, R., Yolla Ardian, R. S., & Mardanti, L. (2024). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membantu Menjalankan Program Kkn. Semar : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat, 2(4), 17–23.

Oktaviani, Dina; Abdillah Aam. 2023. "Perkembangan Kesenian Marawis Di Madrasah Al-Istiqomah Tahun 2015-2019." *Priangan* 2(2): 5–24.

Oktaviyani, M. and Sukmayadi, T. (2020). Penguatan nilai-nilai gotong royong di kampung potronanggan kecamatan banguntapan kabupaten bantul. Jurnal Citizenship Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(2), 65.

Pamungkas, B. S. (2013). Peranan Pemuda Karang Taruna dalam Kegiatan Gotong Royong Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Kerjo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, *3*(1).

Pratiwi, W. R., Gusti, H. I., Acfira, L. G., & Terbuka, U. (2024). *Memupuk Semangat Gotong Royong Masyarakat melalui Kerja Bakti*. *6*(2).

Putri, A., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, *2*(2), 96-103.

Rahmawati, Mastorat, Muhammad Asad Immaduddin, & Jufri. (2024). Implementasi Nilai Persatuan Melalui Gotong Royong: Pengabdian Masyarakat dalam Pemeliharaan Kebersihan Musholla dan Kuburan di Desa Talapiti, Kabupaten Bima. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, Dan Literasi*, *1*(2), 96–104.

Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan ISSN: 2621-9492.

Setyo Adi, B. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 33–39.

Sudirman, Jedra, A. S. (2021). Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Pertama Terhadap Kehidupan Beragama Pendahuluan. *Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas*, *6*(2), 284–291.

Supandi, Teti Ernawati, Jiana Yuaningrum, Yunita, E. R. A. (2023). Pemberdayaan Komunitas Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Umkm Melalui Pelatihan Berbagai Macam Keripik. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, *3*(5), 168–171.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2).